



## IMAGO DEI DALAM LENSE YOHANES CALVIN SEBAGAI PENDEKATAN TERHADAP KAUM DISABILITAS

Joe Jeremiah Jacobs<sup>1\*</sup>, Inneke Marlin Tombeng<sup>2</sup>, Marhaeni Lucia Mawuntu<sup>3</sup>

Fakultas Teologi, UKI Tomohon

### ARTICLE INFO

**Email koresponden:**

[joejacobstheology@gmail.com](mailto:joejacobstheology@gmail.com)

**Keywords:**

Imago Dei; John Calvin;  
Disability; Church.

**Kata Kunci:**

Imago Dei; Yohanes  
Calvin; Disabilitas;  
Gereja.

**Waktu Proses:**

Submit: 21/11/2025

Terima: 12/01/2026

Publish: 31/01/2026

**Doi:**

10.63536/imitatiochristo.v2i1.77



**Copyright:**

©2026. The Authors.

**License:** Open Journals  
Publishing. This work is  
licensed under the  
Creative Commons  
Attribution License.

### Abstract

*The reality of the Imago Dei, or the Image of God, has often been entangled with social stigma and theological marginalization that position persons with disabilities as individuals who are "lesser" in reflecting the divine image due to physical or cognitive limitations. This study employs a descriptive qualitative method with a literature review approach to explore the theological thought of John Calvin. The primary objective of the research is to reconstruct the understanding of the Imago Dei so that it is not confined to a narrow intellectualist definition, but rather grounded in the inherent dignity bestowed by God. This research is situated at the intersection of a traditionally rigid Calvinist theological anthropology and contemporary disability discourse, demonstrating that the fracture of the Image of God after the Fall does not diminish the human worth of persons with disabilities. The findings indicate that, within Calvin's perspective, the Imago Dei is a sovereign gift of God that must be honored regardless of biological function. Consequently, the Church and society are called to enact radical inclusivity, to recognize persons with disabilities as equal subjects within the fellowship of the body of Christ, and to affirm that the glory of God is fully manifested amid human fragility in the process of restoration.*

### Abstrak

Realitas Imago Dei atau Citra Allah memiliki suatu hal yang merujuk Adanya stigma sosial dan marginalisasi teologis yang sering kali menempatkan kaum disabilitas sebagai individu yang "kurang" dalam merefleksikan citra Allah akibat keterbatasan fisik maupun kognitif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan untuk mengeksplorasi pemikiran teologis Yohanes Calvin. Tujuan utama penelitian adalah untuk merekonstruksi pemahaman Imago Dei agar tidak terjebak pada definisi intelektualisme sempit, melainkan pada martabat inheren yang dianugerahkan Tuhan. Penelitian ini terletak pada integrasi antropologi teologis Calvinis yang kaku dengan isu disabilitas modern, yang membuktikan bahwa retakan citra Allah pasca-kejatuhan tidak mengurangi derajat kemanusiaan penyandang disabilitas. Hasil dari semua ini menunjukkan bahwa dalam lensa Calvin, Imago Dei adalah pemberian kedaulatan Allah yang harus dihormati tanpa memandang fungsi biologis. Gereja dan masyarakat dipanggil untuk melakukan implementasi inklusivitas yang radikal, memperlakukan kaum disabilitas sebagai subjek yang setara dalam persekutuan tubuh Kristus, serta mengakui bahwa

kemuliaan Allah terpancar secara utuh di tengah kerapuhan manusia yang sedang dipulihkan.

## PENDAHULUAN

*Imago Dei* merupakan konsep teologis yang mendalam, merujuk pada penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah. Dalam konteks pemikiran John Calvin, pemahaman tentang *Imago Dei* tidak hanya sekadar doktrin teologis, tetapi juga membawa implikasi etis yang signifikan, terutama dalam perhatian terhadap kaum disabilitas. Calvin menekankan bahwa setiap individu, tanpa memandang kondisi fisik atau mentalnya, memiliki martabat dan nilai intrinsik karena mereka diciptakan dalam gambar Allah. Dalam pandangan Calvin, *Imago Dei* menegaskan bahwa semua manusia, termasuk mereka yang disabilitas, memiliki panggilan untuk berpartisipasi dalam kehidupan komunitas dan berkontribusi pada masyarakat. Ini menunjukkan bahwa kehadiran mereka bukan hanya sekadar toleransi, tetapi merupakan bagian integral dari rencana Allah. Dalam bukunya, *Institutes of the Christian Religion*, Calvin menjelaskan bahwa setiap orang memiliki potensi untuk merasakan kasih Allah dan berinteraksi dengan-Nya, terlepas dari kelemahan yang mungkin mereka miliki.<sup>1</sup>

John Swinton, mengutip pandangan Nancy Island, mengatakan, "Disabilities, like many other bodily aspects, are identity forming."<sup>2</sup> Meskipun seseorang tidak diidentifikasi sepenuhnya oleh tubuh fisik dan pikiran semata-mata, namun kedua bagian ini tetap mempengaruhi persepsi kebanyakan orang tentang siapa dirinya. Itulah mengapa terkadang mereka masih dipandang sebagai kaum yang lemah dan tak berdaya sehingga kurang dilibatkan dalam berbagai kegiatan dalam masyarakat dan bahkan dalam kehidupan bergereja.<sup>3</sup>

Dalam Artikel yang ditulis oleh Viter dan Malik Bambang mengkaji konsep *Imago Dei* dalam konteks teologi memberikan suatu pemahaman terkait dengan *Imago Dei*, yang berarti "citra manusia Allah" dalam bahasa Latin, merupakan konsep teologis yang mendasar dalam pemahaman Kristen tentang hakikat manusia. Secara historis maupun praktis, pemahaman tentang *Imago Dei* kerap tidak mencakup kaum disabilitas secara utuh. Mereka sering kali dipandang melalui lensa belas kasihan yang pasif, bukan melalui pengakuan penuh atas nilai dan kontribusi mereka dalam tubuh Kristus. Hal ini menyebabkan kesenjangan perlakuan, baik dalam masyarakat umum maupun dalam komunitas gereja. Lukas 14:12-14 menjadi titik pijak penting dalam kajian ini karena Yesus secara eksplisit menekankan inklusif terhadap mereka

<sup>1</sup> John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999).102

<sup>2</sup> John Swinton, "Becoming Friends of Time: Disability, Timefullness, and Gentle Discipleship," dalam *Waco, TX: Baylor University Press*. (2016), 87.

<sup>3</sup> N. Paruru, "Gereja Sebagai Komunitas Inklusi: Refleksi Hidup Menggereja Bersama Penyandang Disabilitas," *Apostolos : Journal of Theology and Christian Education* Vol 4. No 2 (2024): 82–100, <https://doi.org/10.52960/a.v4i2>.

yang miskin, cacat, timpang, dan buta dalam perjamuan Kerajaan Allah. Seruan ini bukan sekedar etika sosial, melainkan Panggilan Rohani yang mendalam untuk mengakui martabat mereka sebagai bagian dari gambar Allah.<sup>4</sup>

Mengenai *Imago Dei* sering kali terjebak dalam dikotomi antara kapasitas intelektual dan fungsi moral. Menurut Sitanggang dalam artikelnya mengenai teologi disabilitas menuliskan bahwa kesempurnaan ciptaan Tuhan dijamin oleh iman, harus dipegang teguh dalam kehidupan orang-orang yang beriman. Karena itu, kelemahan jasmani (difabel) bukanlah kondisi yang dapat menyebabkan berkurangnya kesempurnaan ciptaan Tuhan. Gereja semestinya mengeksplorasi pelayanan pendidikan dan pemberdayaan bagi orang-orang berkebutuhan khusus. Mereka sempurna sebagai tubuh Kristus karena Tuhan sendiri sempurna adanya. Karena Tuhan sempurna maka ciptaan-Nya pun sempurna. Manusia itu disempurnakan oleh kasih Tuhan.<sup>5</sup> Dalam Penelitian sebelumnya Menurut Maria Agustine dalam pembahasannya Teologi inklusif mengubah paradigma dari “melayani penyandang disabilitas” menjadi “bergereja bersama penyandang disabilitas”. Gereja dipanggil untuk menata ulang pemahaman teologisnya tentang tubuh, penderitaan, dan kesembuhan. Fokus tidak lagi diarahkan semata pada penyembuhan tubuh fisik, tetapi pada penyembuhan relasional dan struktural dalam komunitas.<sup>6</sup> Dalam hal ini juga Imago Dei dalam penekanan Teologi Yohanes Calvin dalam hal ini juga berjalan bersama dengan Inkulsivitas Gereja terhadap Kaum Disabilitas berdasarkan Artikel dari Lanny Sonia Bokko dan Subaedah Luma mengatakan bahwa Inklusivitas gereja terhadap jemaat disabilitas adalah penting untuk menciptakan komunitas yang adil, penuh kasih, dan damai.<sup>7</sup>

Menurut Retni Mulyani, dkk mengatakan bahwa Bagaimana pun penyandang disabilitas tak bisa dilepaskan dari pengalaman “kebertubuhannya” yang mengalami keterbatasan. Dalam pengalaman keterbatasannya ini terjadi rasa terluka, sedih, dan kesepian. Hal ini sangat berkaitan dengan model sosial yang memberikan ruang bagi penyandang disabilitas untuk berkontribusi. Disabilitas merupakan kondisi yang seharusnya bukan diobati dan direhabilitasi karena tidak sama dengan mengatasi pencandu narkoba. Disabilitas bukanlah sebuah penyakit tetapi

---

<sup>4</sup> Viter dan Malik Bambang, “Makna Imago Dei dalam Teologi Pastoral Berdasarkan Lukas 14:12-14 Bagi Kaum Disabilitas dalam Kehidupan Gerejawi,” *Juni 2025 No.1 Vol.8 (t.t.): 178*, <https://doi.org/DOI:%2520https://doi.org/%252010.34081/fidei.v8i1.558>.

<sup>5</sup> P.M Sitanggang, “Saved by Faith NOT Your Body : Towards The Theology of Disability,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9 (1) (2024): 134–47, <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1399>.

<sup>6</sup> Maria Agustine, Cristian Seldjatem, “Tubuh yang Terlupakan: Meneropong Disabilitas melalui Lensa Teologi yang Inklusif,” *REI MAI: JURNAL ILMU TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN* Vol 3, No 2 November (2025) : 246–55, <https://doi.org/10.69748/jrm.v3i2.348>.

<sup>7</sup> Lanny Sonia Bokko, Subaedah Luma, “Inklusivitas Dalam Gereja: Pendekatan Pastoral Konseling Bagi Jemaat Dengan Disabilitas,” *D’ELAHA : Journal of Theological Sciences* Vol 1. No.1 Juni 2025 (2024): 45–58, <https://journal.gknpublisher.net/index.php/delaha>.

menggambarkan kerapuhan manusia yang harus diterima secara konstruktif.<sup>8</sup> Ketiga penelitian ini memberikan fondasi bahwa Gambar Allah bersifat ontologis, namun masih cenderung berfokus pada pemulihan status rohani daripada pengalaman ragawi yang spesifik dan melihat Perkembangan kehidupan dan bagaimana kehidupan Gereja yang akan menerima dan menghidupi kehidupan Kaum Disabilitas.

Selanjutnya, dalam *Commentaries on the Epistles of Paul to the Galatians*, Calvin menekankan pentingnya kasih dan penerimaan dalam interaksi antar sesama, termasuk dalam memperlakukan mereka yang dianggap berbeda.<sup>9</sup> Konsep ini mengajak kita untuk memandang kaum disabilitas dengan rasa hormat dan empati, serta untuk menghapus stigma yang sering melekat pada mereka. Dengan menempatkan mereka dalam konteks Imago Dei, kita diajak untuk melihat keunikan dan potensi yang dimiliki setiap individu, alih-alih fokus pada keterbatasan yang mereka hadapi. Dalam artikel ini, Nainggolan mengeksplorasi dimensi spiritualitas penyandang disabilitas intelektual, yang sering diabaikan dalam konteks teologi Kristen. Penulis menyatakan bahwa konsep *Imago Dei* telah terdistorsi oleh prasangka normatif yang mengutamakan rasionalitas dan intelektualitas, yang mengarah pada diskriminasi terhadap penyandang disabilitas.

Menjadi disabilitas bukanlah sebuah pilihan. Tetapi bukan juga sesuatu yang harus disesalkan, apalagi dihindari oleh masyarakat. Keberadaan penyandang disabilitas sendiri telah ada sejak lama hingga saat ini. Sejak kebudayaan manusia masih primitive atau zaman praaksara sampai kebudayaan yang modern seperti saat ini, tak pernah masyarakat di dunia ini bebas dari keberadaan penyandang disabilitas. Diperkirakan sekitar 15 % penduduk dunia ini masuk dalam kategori Penyandang disabilitas Ini lebih tinggi dari perkiraan Organisasi Kesehatan Dunia sebelumnya pada tahun 1970, yaitu sekitar 10%. Dari hasil itu dapat diambil kesimpulan bahwa setiap tahun ada peningkatan jumlah mereka yang disebabkan oleh berbagai faktor. Dan tampaknya tidak ada korelasi antara kemajuan budaya dan peningkatan jumlah kelahiran penyandang disabilitas.<sup>10</sup>

Dari penelitian yang ditemukan dari literatur-literatur di atas memberikan suatu hal terkait dengan adanya kecenderungan untuk memposisikan pemikiran Calvin secara defensif atau hanya sebagai pembenaran atas kesetaraan status. Belum ada kajian yang secara kritis mengeksplorasi metafora Calvin tentang "*Theatrum Glorae Dei*" (Teater Kemuliaan Allah) dalam kaitan dengan tubuh yang rapuh atau

---

<sup>8</sup> Retni Mulyani, Alexandra Binti, Sri Winda Yanti, Elvi Sumbu, "Paradigma Jemaat terhadap Pendeta Penyandang Disabilitas: Studi Teologi Disabilitas dalam Konteks Jemaat GKE Selat Kuala Kapuas," *Jurnal Teologi Pambelum* Volume 2, Nomor 2 (2023): 120-37, <https://doi.org/10.59002/jtp.v3i1.41>.

<sup>9</sup> John Calvin, *Commentaries on the Epistles of Paul to the Galatians*, 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999).

<sup>10</sup> "Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia," *International Labour Organization*, 2019.

difabel sebagai bentuk “keindahan yang berbeda” (*alternative aesthetics*). Kebanyakan penelitian masih berfokus pada “intelekt” atau “kehendak” sebagai lokus *Imago Dei*, yang secara tidak sengaja memarjinalkan mereka dengan disabilitas mental atau sensorik berat dalam diskursus teologis yang teknis. Terdapat ruang kosong untuk mendiskusikan bagaimana “ketidakberdayaan” dalam disabilitas justru menjadi cermin yang paling murni bagi kedaulatan dan anugerah Allah yang mutlak dalam teologi Calvinis. Suatu hal yang terbaru/*novelty* terkait dengan *Imago Dei* dalam pandangan Yohanes Calvin terhadap Kaum Disabilitas memberikan suatu pandangan yang sangat penting untuk memberikan suatu pemahaman terkait dengan Citra Allah sehingga memberikan juga kesadaran diri terhadap kehidupan kita yang harus disertai dengan Rasa Syukur sehingga dalam antropologi teologis Calvinis yang kaku dengan isu disabilitas modern, yang membuktikan bahwa retakan citra Allah pasca-kejatuhan tidak mengurangi derajat kemanusiaan penyandang disabilitas sehingga dalam hal ini juga Gereja adalah karunia Allah bagi dunia yang bertransformasi menuju kerajaan Allah. Misi Allah adalah untuk membawa kehidupan baru dan mengumumkan kehadiranNya yang penuh kasih di dunia kita.

Orang percaya harus berpartisipasi dalam misi Allah untuk persatuan, mengatasi perpecahan dan ketegangan yang ada di antara kita, jadi supaya dunia percaya dan semua menjadi satu (Yohanes 17:21). Gereja sebagai persekutuan murid murid Kristus, harus terpenggil menjadi komunitas yang inklusi dan ada untuk membawa kesembuhan dan rekonsiliasi bagi dunia. Gereja memperbaharui dirinya untuk menjadi misionaris dan bergerak maju bersama sama menuju kehidupan dalam kepenuhanNya.<sup>11</sup> Perlunya gereja untuk berperan aktif dalam inklusi, sementara Nainggolan menyoroti dimensi spiritual dan relasional yang sering terabaikan. Keduanya sepakat bahwa pemahaman yang lebih dalam tentang *Imago Dei* dapat membantu menghilangkan diskriminasi dan membangun komunitas yang lebih inklusif dan mencerminkan kasih Allah.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif ini adalah penelitian dengan tujuan untuk menggambarkan lapangan dengan situasi dan kondisi yang ada di dalamnya dengan mencoba memberikan penjelasan dan makna dalam bentuk kata-kata atau kalimat.<sup>12</sup> Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretif

---

<sup>11</sup> N. Paruru, “Gereja Sebagai Komunitas Inklusi: Refleksi Hidup Menggereja Bersama Penyandang Disabilitas.”

<sup>12</sup> Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3.



yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci<sup>13</sup> Pendekatan deskriptif ini menggambarkan setiap gejala di lapangan yang apa adanya selama penelitian dilakukan. Untuk mencapai tujuan penulisan ini, Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif teologis yang bersifat deskriptif analitis.<sup>14</sup> Penulis akan melakukan pendekatan literatur seperti Alkitab, Buku, Artikel Jurnal serta sumber lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan topik kajian sebagai sumber pertama. Tujuan utamanya adalah menggali, memahami, dan menguraikan makna dan memberikan suatu refleksi teologis yang mendalam.

## HASIL

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terkait dengan Imago Dei menurut Yohanes Calvin terhadap Kaum Disabilitas bahwa Citra Allah, atau Imago Dei, tidak sepenuhnya hilang dalam diri manusia setelah Kejatuhan, melainkan mengalami kerusakan yang mendalam. Dalam konteks penyandang disabilitas, pandangan ini memberikan landasan bahwa nilai dan martabat seseorang tidak ditentukan oleh kesempurnaan fisik atau ketajaman intelektual. Kualitas sebagai citra Allah tetap melekat dalam diri setiap individu, karena kemuliaan ini berasal dari ketetapan ilahi pada saat penciptaan, bukan dari kinerja manusia. Oleh karena itu, keterbatasan fisik atau kognitif penyandang disabilitas sama sekali tidak mengurangi martabat mereka sebagai pembawa citra Allah, yang layak mendapatkan penghormatan penuh. Kajian ini mengungkapkan bahwa pemulihan Imago Dei adalah proses berkelanjutan yang dilakukan oleh Roh Kudus, dengan gereja dan masyarakat bertindak sebagai ruang bagi proses ini. Pendekatan Calvinis menekankan bahwa setiap anggota tubuh Kristus, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, adalah bagian penting dan saling melengkapi dari komunitas iman. Melalui lensa ini, kehadiran penyandang disabilitas tidak dilihat sebagai beban, melainkan sebagai pengingat akan ketergantungan total umat manusia pada kasih karunia Allah. Hal ini menggeser paradigma dari penghinaan dan rasa iba menjadi pengakuan atas peran aktif mereka sebagai sesama ahli waris keselamatan yang mampu mencerminkan kemuliaan Allah dengan cara yang unik.

Menerapkan konsep ini pada pelayanan kepada penyandang disabilitas membutuhkan perubahan sikap yang radikal dalam struktur sosial dan gereja. Karena setiap orang adalah cerminan kemuliaan Allah yang hancur namun dipulihkan, aksesibilitas dan inklusivitas menjadi keharusan teologis, bukan sekadar pilihan kemanusiaan. Temuan studi ini menekankan bahwa pendekatan terhadap penyandang disabilitas harus didasarkan pada kasih yang melihat wajah Allah dalam diri orang lain. Transformasi perspektif ini mendorong terciptanya lingkungan yang

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA), 2011), 9-10.

<sup>14</sup> Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

menghargai keragaman kondisi manusia sebagai manifestasi kedaulatan penciptaan, di mana setiap individu diberi ruang untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan martabat yang diberikan kepada mereka sejak awal.

## PEMBAHASAN

### Biografi Singkat Yohanes Calvin

Yohanes Calvin lahir pada tanggal 10 Juli 1509 di Noyon, Prancis, dan dibesarkan dalam lingkungan yang mempersiapkannya untuk berkarir di bidang hukum dan gereja. Pendidikan awalnya di Paris memberikan landasan yang kuat dalam humanisme, tetapi pengalaman spiritual yang ia sebut sebagai “pertobatan mendadak” secara drastis mengubah jalan hidupnya, mendedikasikan untuk penyempurnaan ajaran gereja. Sebagai tokoh generasi kedua Reformasi Protestan, Calvin mulai mensistematisasikan pemikiran teologisnya, bertujuan untuk mengembalikan kemuliaan Allah ke pusat seluruh kehidupan manusia dan tatanan sosial.<sup>15</sup>

Karya terbesarnya, Lembaga-Lembaga Agama Kristen, telah menjadi panduan teologis yang paling berpengaruh dalam tradisi Reformasi. Di dalamnya, ia menekankan kedaulatan Allah, kejahatan total umat manusia melalui dosa, dan pemulihan citra Allah melalui perantaraan Kristus. Calvin bukan hanya seorang pemikir tetapi juga seorang organisator ulung; ia mengubah Jenewa menjadi pusat gerakan Reformasi yang disiplin, di mana gereja dan pemerintah bekerja sama untuk menciptakan masyarakat berdasarkan etika alkitabiah. Bagi Calvin, pengetahuan diri selalu terkait erat dengan pengetahuan tentang Tuhan, sebuah prinsip yang mendasari seluruh struktur pemikiran teologisnya.<sup>16</sup>

Meskipun sering digambarkan sebagai sosok yang kaku, Calvin sebenarnya memiliki kepedulian yang mendalam terhadap pendidikan, pelayanan sosial, dan penguatan jemaat melalui khotbah ekspositori. Ia mendirikan Akademi Jenewa, yang kemudian melatih para pengkhotbah untuk menyebarkan gagasan Reformasi ke seluruh Eropa, termasuk Skotlandia, Belanda, dan Prancis. Hingga kematiannya pada tahun 1564, Calvin tetap setia pada visinya bahwa setiap inci kehidupan manusia harus didedikasikan untuk kemuliaan Tuhan (*Soli Deo Gloria*), meninggalkan warisan intelektual yang terus memengaruhi teologi, politik, dan ekonomi dunia modern.<sup>17</sup>

### Imago Dei dalam Lensa Yohanes Calvin

Calvin memang mengaitkan gambar Allah “dengan terang akal budi, kejujuran hati, dan kesehatan setiap bagian”, dan ini akan menjadikan martabat manusia yang inheren sebagai konsep yang meyakinkan. Namun, masalahnya

---

<sup>15</sup> T.H.L.Parker, *John Calvin: A Biography* (Oxford: Lion Publishing, 2006), 23–25.

<sup>16</sup> John Calvin, dalam *Institutes of the Christian Religion*, Ed. John T. McNeill, Trans. Ford Lewis Battles (Philadelphia: Westminster Press, 1960), 35.

<sup>17</sup> Bernard Cottret, dalam *Calvin: A Biography*, Trans. M. Wallace McDonald (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 128–30.

adalah para ahli ini berfokus pada gambar Allah dalam diri orang lain, alih-alih pada bagaimana gambar itu mengubah individu yang menjalani pembaruannya. Interpretasi mereka menunjukkan bahwa Calvin mungkin berpendapat, pada intinya, bahwa individu harus diperlakukan dengan bermartabat karena mereka diciptakan menurut gambar Allah. Namun, saya berpendapat bahwa perspektif Calvin tidak hanya menekankan martabat inheren orang lain sebagai pembawa gambar Allah, tetapi juga natur yang telah diubah dari orang yang memberikan perlakuan ini. Dengan demikian, dasar untuk memperlakukan orang lain dengan baik tidak semata-mata terletak pada status mereka sebagai pembawa gambar Allah, tetapi juga pada gambar Allah yang diperbarui dalam diri orang yang menunjukkan rasa hormat tersebut.

Dalam teologi Calvin, orang percaya yang memiliki gambar Allah dan telah diperbarui oleh Roh Kudus dapat dan seharusnya memperlakukan sesama manusia sebagaimana mereka seharusnya diperlakukan-dengan bermartabat, hormat, dan penuh kasih. Dalam hal ini, kita juga dapat merumuskan kembali pemahaman teologi pengudusan Calvin dengan berfokus pada aspek-aspek komunal, alih-alih pendekatan individualistis. Perspektif baru tentang doktrin Calvin tentang gambar Allah dan martabat manusia ini dapat disajikan dengan menganalisis penjelasan pneumatologis Calvin tentang *Imago Dei* secara teologis sistematis. Dalam Rumusan teologi Calvin dalam hal ini tentunya tidak berpihak kepada para penyandang disabilitas intelektual dan mental dalam konsep *Imago Dei*. Doktrin yang telah mengakar 'kuat' dalam tubuh iman Kristen yang menuntut kesempurnaan budi dan tubuh sebagai wujud kesempurnaan gambar Allah.<sup>18</sup>

Untuk mendukung argumen ini, saya akan menggunakan struktur berikut. Pertama, saya akan menganalisis interpretasi terkini doktrin Calvin tentang gambar Allah, menunjukkan celah yang signifikan, dan mengusulkan bagaimana celah tersebut dapat diisi. Kedua, untuk mengisi celah tersebut, saya akan menunjukkan bagaimana pembaruan gambar Allah merupakan elemen esensial soteriologi Calvin, dengan mengemukakan bahwa kisah penciptaan dan gambar Allah sebagai status yang diberikan kepada seluruh umat manusia bukanlah satu-satunya isinya. Ketiga, saya kemudian akan menjelaskan tujuan pembaruan gambar Allah ini, dengan menunjukkan signifikansi sosial dan komunal dari doktrin tersebut. Terakhir, isi yang tampak dari *Imago Dei* yang diperbarui akan ditunjukkan.

Dengan semua komponen ini, saya menyatakan bahwa, bagi Calvin, berperilaku terhadap orang lain dengan bermartabat, hormat, dan penuh kasih tidak hanya dimungkinkan dengan menganggap mereka sebagai pembawa gambar Allah, tetapi lebih esensial didorong oleh pembaruan gambar Allah dalam diri mereka yang

---

<sup>18</sup> Dina maria nainggolan, "Merayakan imago dei bersama penyandang disabilitas intelektual dalam cinta persahabatan," *Gema Teologika* Vol. 7 No. 2 (2022): 154, <https://doi.org/DOI:%252010.21460/gema.%25202022.72.684>.



menunjukkan rasa hormat ini melalui pelayanan Roh Kudus. Manusia dianugerahi kemampuan untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan, serta memiliki sifat-sifat kasih, keadilan, dan kebenaran. Sehingga manusia diberi mandat untuk menguasai dan memelihara ciptaan sebagai wakil Allah di bumi. Artinya ada tanggung jawab manusia sebagai penjaga ciptaan yang Allah mandatkan kepadanya. Beberapa pandangan dari teolog lain seperti John Calvin mengartikan *Imago Dei* sebagai refleksi kekudusan Allah dalam manusia, yang sepenuhnya rusak total oleh dosa.<sup>19</sup> Begitu juga pendapat dari Stephen Tong yang menegaskan bahwa *Imago Dei* adalah dasar bagi martabat manusia dan pengakuan bahwa manusia memiliki nilai yang setara di mata Allah. Sedangkan pemahaman dari Herman Bavinck ialah: Seluruh dunia merupakan pernyataan Allah, cermin dari nilai-nilai dan kesempurnaan-Nya dengan cara dan menurut ukurannya masing-masing, setiap makhluk merupakan perwujudan dari pemikiran ilahi. Tetapi di antara semua ciptaan, hanya manusia yang merupakan gambar Allah, pernyataan yang tertinggi dan terkaya akan Allah, dan oleh karena itu, merupakan kepala dan puncak dari seluruh penciptaan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa penciptaan manusia memiliki kelasnya sendiri, karena ungkapan ini tidak digunakan untuk ciptaan lain mana pun.

Peter J. Leithart dalam bukunya *The Kingdom and the Power: Rediscovering the Church's Role in the World* menyoroti bahwa pemahaman mengenai *Imago Dei* seharusnya menginspirasi tindakan sosial yang inklusif, menciptakan masyarakat yang mengedepankan keadilan dan kasih<sup>20</sup>. Dengan demikian, melalui lensa Calvin, *Imago Dei* menjadi panggilan bagi kita untuk mengevaluasi sikap dan tindakan kita terhadap kaum disabilitas, serta untuk berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberdayakan semua orang. Dengan demikian, ungkapan ini menjadi dasar bahwa manusia adalah makhluk yang unik dan istimewa dibandingkan dengan makhluk lainnya. Konsep ini telah menjadi dasar ajaran teologis dalam tradisi Kristen, yang secara intern memberikan penghargaan dan perlindungan terhadap hak asasi manusia serta tidak memandang fisik, mental maupun sosial. Penyandang disabilitas juga adalah gambar Allah atau *Imago Dei*. Kenyataan ini tidak gampang diterima jika tidak dimengerti atau dipahami secara baik. Akibatnya, dalam realitas kehidupan sehari-hari, masih banyak individu yang merasa terasing atau tidak termasuk *Imago Dei* ini.

Yohanes Calvin yang menyatakan bahwa aspek spiritual yang tak terlihat dan abadi dari gambar dan rupa Allah ada dalam jiwa manusia. Meskipun manusia terjerumus dalam dosa, menurut teori Calvin, gambar Allah dalam mereka tidak sepenuhnya lenyap, tapi terkontaminasi. Ini artinya, sisa-sisa gambar Allah masih ada

---

<sup>19</sup> David Pucket L., *John Calvin's Exegesis of the Old Testament* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1995).

<sup>20</sup> P.J. Leithart, dalam *The Kingdom and the Power: Rediscovering the Centrality of the Church* (P & R Publishing, 1993), 39–40.

dalam manusia meskipun telah terpengaruh oleh dosa. Bagi Calvin, manusia yang terkena dosa masih memperlihatkan tanda-tanda gambar Allah, seperti akal budi dan kehendak, yang membedakan mereka dari makhluk lainnya. Dengan demikian, meskipun manusia telah terjerumus dalam dosa dan gambar Allah dalam mereka telah terkontaminasi, sisa-sisa gambar Allah seperti akal budi dan kehendak masih ada yang memisahkan mereka dari makhluk lain dan menjadi dasar bagi penghargaan yang lebih tinggi terhadap martabat manusia.

### **Imago Dei dalam Pandangan Kaum Disabilitas**

Dalam wacana teologis modern, konsep Imago Dei telah didefinisikan ulang untuk menjauh dari pemahaman intelektualis yang sempit yang seringkali meminggirkan orang-orang dengan disabilitas kognitif. Thomas E. Reynolds menegaskan bahwa citra Allah tidak boleh diukur dengan kapasitas rasional atau kemandirian fisik, melainkan melalui kerentanan dan hubungan kasih. Menurutnya, Allah yang dinyatakan dalam Kristus adalah Allah yang merangkul kerentanan; oleh karena itu, orang-orang dengan disabilitas mencerminkan Imago Dei justru melalui ketergantungan jujur mereka pada orang lain dan pada Allah. Pandangan ini menggeser fokus dari “kekuatan manusia” ke “kasih karunia Allah”, di mana setiap individu, terlepas dari kondisi medisnya, adalah cerminan dari kasih relasional Allah yang tak terbatas.<sup>21</sup>

Selanjutnya, perspektif eskatologis menawarkan harapan bahwa tubuh orang-orang dengan disabilitas memiliki tempat yang mulia di kekekalan. Nancy Eiesland, melalui konsepnya tentang “Allah yang Difabel”, berpendapat bahwa Kristus yang bangkit mempertahankan bekas luka di tubuh-Nya, menunjukkan bahwa disabilitas tidak bertentangan dengan kemuliaan ilahi. Hal ini menegaskan bahwa penyandang disabilitas tidak perlu secara fisik “normal” untuk dianggap sebagai citra Allah yang sempurna. Sebaliknya, identitas mereka sebagai pembawa citra Allah tetap utuh di dalam Kristus, yang memahami penderitaan dan keterbatasan tubuh manusia. Pengakuan ini mengharuskan masyarakat dan gereja untuk memandang disabilitas bukan sebagai kelainan yang harus disembuhkan, tetapi sebagai bagian dari keragaman manusia yang diakui oleh Allah.<sup>22</sup> Penyandang disabilitas perlu penerimaan yang tulus tanpa membedakan diri mereka. Selain itu, sikap menerima segala keterbatasan mereka serta memberi mereka ruang untuk melihat kelebihan di tengah keterbatasan mereka. Yesus dalam pelayanannya selalu mengedepankan solidaritas bagi orang-orang lemah, miskin, sakit dan tidak berdaya. Teladan dan

---

<sup>21</sup> Thomas E. Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality* (Grand rapids : Brazos Press, 2008), 113–115.

<sup>22</sup> Nancy L. Eiesland, dalam *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability* (Nashville: Abingdon Press, 1994), 99–101.

pengajaran Yesus mengenai solidaritas ini perlu terimplikasi dalam kehidupan gereja untuk dapat menjawab kebutuhan para kaum lemah dan penyandang disabilitas.<sup>23</sup>

Secara praktis, pengakuan *Imago Dei* bagi penyandang disabilitas harus diwujudkan dalam keramahan radikal di dalam komunitas iman. Hans S. Reinders menekankan bahwa kehadiran penyandang disabilitas di gereja merupakan ujian integritas teologis komunitas tersebut; jika gereja hanya menerima mereka yang produktif, gereja mengkhianati hakikat penciptaan itu sendiri. Citra Allah dalam diri manusia adalah anugerah cuma-cuma yang tidak bergantung pada prestasi atau fungsi biologis. Dengan membina lingkungan inklusif, gereja tidak hanya melayani penyandang disabilitas tetapi juga memulihkan kemanusiaannya sendiri dengan belajar melihat nilai seseorang semata-mata dari perspektif kasih Allah.<sup>24</sup>

Segambar dan Serupa dengan Allah merupakan suatu Karya yang Luar Biasa. Yesus Kristus adalah Penolong yang tidak memilih-milih; ketika melayani, Ia memberikan perhatian dan kesembuhan kepada Kaum Disabilitas.<sup>25</sup> Disabilitas dapat terjadi pada siapa saja untuk waktu yang tidak diketahui. beberapa faktor karena usia lanjut, kecelakaan, genetic, bencana, serta kondisi sosial adalah hal yang dapat menjadikan *People with disabilities*.<sup>26</sup> Gagasan dari apa yang akan dikemukakan ketika berbicara tentang Disabilitas, yaitu: 1) Disabilitas merupakan bagian dari Rencana Allah, 2) Orang-orang disabled didorong untuk memiliki pengharapan dan percaya rencana Allah atas hidup mereka. 3) Gereja dan Masyarakat harus menerima dan memberi bagi mereka untuk melayani dan berkarya bersama dengan umat lainnya.<sup>27</sup> terdapat dua sikap terhadap kaum penyandang disabilitas, yaitu ada yang menolak dan ada yang apresiatif dengan maksud mengembangkan potensi dan prestasi yang dimiliki mereka.<sup>28</sup>

Gambar Yesus yang cacat dianggap sebagai simbol. "Simbol" sendiri dalam hal pemikiran dan praktik keagamaan sering dianggap sebagai pancaran realitas Transenden. Gambar Yesus yang disalibkan, dan Tubuh kebangkitan Yesus yang terluka adalah 'simbol' yang menolak kecacatan sebagai buah dosa, hukuman dan kutukan tradisi internal. Alkitab maupun dalam stigma masyarakat. Oleh karena itu gambar Yesus yang disalibkan menjadi simbol "performatif" bagi masyarakat dan individu, yang berusaha memberikan pandangan atau gambaran baru tentang

---

<sup>23</sup> Darius, Filia Amelia Kasinda, "Solidaritas Yesus Terhadap Disabilitas dan Implikasinya bagi Gereja sebagai Komunitas Iman," 2022 12, no. 1 (2022): 35–48, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i1.136>.

<sup>24</sup> Hans S. Reinders, dalam *Receiving the Gift of Friendship: Profound Disability, Theological Anthropology, and Ethics* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2008), 204–6.

<sup>25</sup> Jan S. Aritonang, *Mereka juga citra Allah: hakikat dan sejarah diakonia termasuk bagi yang berkeadaan dan berkebutuhan khusus (buruh, migran & pengungsi, penyandang disabilitas, LGBT)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 58.

<sup>26</sup> Debora Beth Creamer, *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities* (New York: Oxford Press, 2009), 15.

<sup>27</sup> Amos Yong, *Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in late modernity* (Waco Baylor: university Press, 2007), <https://doi.org/10.1163/156973211X562877>.

<sup>28</sup> Rosalina Lawalata, *Disabilitas sebagai Ruang berteologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 3.

penyandang disabilitas.<sup>29</sup> Dengan demikian, kata simbol digunakan dengan harapan simbol disertai dengan kekuatan transformatif yang mengubah cara bidang tentang konsep Yesus yang sebelumnya sulit dipahami oleh penyandang disabilitas, dan melalui lambang Tuhan penyandang disabilitas, Yesus dapat lebih dipahami. Gambar Yesus yang disalibkan dan tubuh Kebangkitan-Nya, memungkinkan “pembaruan harapan” bagi penyandang disabilitas dan mereka yang peduli. Yesus disalibkan dan Tubuh kebangkitannya menunjukkan pembebasan dimana itu semua adalah Anugerah Tuhan.

Menurut Goffman sebagaimana dikemukakan oleh Johnson, mengungkapkan bahwa masalah sosial utama yang dihadapi penyandang cacat “disabilitas” adalah bahwa mereka *abnormal* dalam tingkat yang sedemikian jelasnya sehingga orang lain tidak merasa enak atau tidak mampu berinteraksi dengannya. Lingkungan sekitar telah memberikan stigma kepada penyandang cacat, bahwa mereka dipandang tidak mampu dalam segala hal merupakan penyebab dari berbagai masalah. Dalam keadaan yang serba terbatas dan asumsi negatif dari orang lain, ada sebagian dari mereka yang terus berusaha untuk tidak selalu bergantung pada orang lain.

Pengalaman penyandang disabilitas tersebut kemudian coba dipertemukan dengan pemahaman Yesus dalam Alkitab itu sendiri yang dipahami oleh penyandang disabilitas. Dalam hal ini gambaran Yesus yang disable<sup>30</sup>, sebagai hasil perjumpaan tersebut yang didasarkan pada peristiwa Yesus menampakkan diri kepada murid-murid-Nya dalam Lukas 24:36-39.<sup>14</sup> Melihat perjumpaan antara teks dan konteks yang dialami oleh penyandang disabilitas ini menghantarkan umat Kristen untuk lebih merasakan Tuhan hidup-merasuk dalam budaya dan kenyataan hidup konkret manusia, oleh karena itu Tuhan yang demikian tidak dipenjarakan dalam rumusan-rumusan yang abstrak (statis) atau rumusan-rumusan yang tak tersentuh.<sup>31</sup> Melalui gambar Allah, penyandang difabel dapat melihat bagaimana kasih Tuhan dengan penyandang disabilitas.<sup>32</sup> Konsep ini membantu mengubah pandangan orang percaya dari pemahaman teologis yang kaku “yang telah membatasi konsep kesempurnaan dan kesatuan tubuh” menuju pemahaman akan karya Tuhan bagi kaum Difabel.<sup>33</sup>

---

<sup>29</sup> Nancy L Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability* (Nashville: Abington Press, 1994).

<sup>30</sup> Verdino Timotius, “Disabilitas dan In(ter)karnasi: Memaknai Relasi Persahabatan dalam Pelayanan Pastoral,” *Gema Teologika Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 1 (April 2020): 33., <https://doi.org/10.21460/gema.2020.51.483>.

<sup>31</sup> Eben Nuban Timo, *Pemberita firman pencinta budaya: mendengar dan melihat karya Allah dalam tradisi*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005).

<sup>32</sup> Creamer, *Disability and Christian Theology : Emboed Limits and Construcotive Possibilities*, 87.

<sup>33</sup> George Samuel, dalam *Image of God and Disability, Stigma and Discrimination, Sprout of Disability Theology* (Chennai : National Council of Churches in India, 2012), 64.

## Implementasi Imago Dei

Imago Dei menyatakan bahwa setiap individu, tanpa terkecuali mencerminkan gambaran Allah dalam diri mereka dan karena itu memiliki nilai dan martabat yang tak ternilai<sup>34</sup> Memahami konsep gambar Allah (Imago Dei) memiliki implikasi yang sangat signifikan bagi kehidupan sehari-hari. Konsep ini mengajarkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, yang berarti manusia memiliki nilai, martabat, dan tujuan yang berasal dari penciptaan Ilahi. Bagi orang Kristen, ini bukan hanya sebuah konsep teologis abstrak, tetapi merupakan panggilan untuk hidup dengan cara yang mencerminkan karakter Allah.

Penerapan praktis doktrin Imago Dei dimulai dengan transformasi radikal dalam cara manusia memandang orang lain, terutama mereka yang sering dianggap terpinggirkan oleh standar efisiensi dunia modern. Mengakui setiap individu sebagai citra Allah berarti menolak semua bentuk diskriminasi berdasarkan kualitas tubuh fungsional atau kemampuan intelektual. Teologi kontemporer menekankan bahwa citra Allah bukanlah "kapasitas" yang dimiliki manusia, melainkan "panggilan" relasional yang diberikan oleh Sang Pencipta. Ketika gereja dan masyarakat menerapkan perspektif ini, mereka tidak lagi memandang penyandang disabilitas sebagai objek pelayanan, tetapi sebagai subjek yang setara dengan hak inheren untuk dihormati sebagai representasi kemuliaan ilahi di bumi.<sup>35</sup>

Dalam ranah pelayanan gereja, penerapan Imago Dei menuntut pergeseran dari sekadar aksesibilitas fisik ke inklusivitas ontologis. Ini berarti gereja harus menyediakan ruang di mana penyandang disabilitas dapat sepenuhnya berpartisipasi dalam sakramen dan kepemimpinan, dengan mengakui bahwa Roh Kudus bekerja secara berdaulat tanpa dibatasi oleh keterbatasan fisik. Para penulis terbaru tentang teologi disabilitas menekankan bahwa tubuh yang "rusak" atau terbatas seringkali merupakan tempat di mana kasih karunia Allah paling nyata. Oleh karena itu, kehadiran penyandang disabilitas dalam liturgi bukan hanya pelengkap, tetapi komponen penting yang mengingatkan seluruh jemaat akan hakikat kemanusiaan, yang sepenuhnya bergantung pada pemeliharaan Tuhan, bukan pada kekuatan sendiri.<sup>36</sup>

Keindahan Citra Allah sejati terwujud ketika setiap pribadi berpartisipasi menarikan keindahannya masing masing bersama dengan pribadi lain di dalam pola keindahan Yang Ilahi.<sup>37</sup> Hal ini memberikan landasan untuk memperjuangkan hak-

---

<sup>34</sup> Richard Middleton, dalam *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1* (Backer Academic, 2005), 11.

<sup>35</sup> Marc Cortez, *Theological Anthropology: A Guide for the Perplexed* (London: T&T Clark, 2010), 28–31.

<sup>36</sup> Amos Yong, dalam *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2011), 124–26, <https://scholarsarchive.byu.edu/byusq/vol48/iss2/13>.

<sup>37</sup> Isabella Novsima Sinulingga, “Keindahan Dalam Disabilitas: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual,” *Indonesian Journal of Theology* 3 (2015): 35–60, <https://doi.org/10.46567/ijt.v3i1>.



hak penyandang disabilitas di ranah publik, mulai dari hak atas pendidikan yang layak hingga kesempatan kerja yang adil. Jika masyarakat mengabaikan kebutuhan penyandang disabilitas, mereka sebenarnya mengabaikan bagian dari citra Allah yang berbicara melalui kerapuhan mereka. Penerapan ini mengubah struktur sosial dari sistem kompetitif menjadi komunitas yang saling mendukung berdasarkan kasih agape.<sup>38</sup>

Imago Dei membimbing setiap orang percaya untuk melihat disabilitas bukan sebagai kesalahan kosmik atau kutukan, tetapi sebagai bagian dari keragaman ciptaan di bawah kedaulatan Allah. Teologi disabilitas, yang telah berkembang selama dekade terakhir, mengajak kita untuk melihat "Allah yang rentan," yang, di dalam Kristus, berbagi penderitaan dan keterbatasan fisik kita. Implementasi ini sangat penting untuk membangun identitas yang sehat bagi penyandang disabilitas, di mana mereka tidak lagi mendefinisikan diri mereka berdasarkan apa yang "tidak dapat" mereka lakukan, tetapi berdasarkan siapa mereka di hadapan Allah. Kesadaran ini meruntuhkan tembok stigma dan rasa malu, menggantinya dengan rasa syukur atas identitas mereka sebagai ahli waris kerajaan surga.<sup>39</sup>

Implementasi dari *Imago Dei* mencakup berbagai dimensi. Pertama, hal ini menuntut sebagai orang percaya untuk hidup dalam kebenaran. Hidup dalam kebenaran berarti menjunjung tinggi integritas manusia, dan sebagainya. Kedua, *Imago Dei* mengharuskan orang percaya untuk memberikan keadilan. Ini berarti memperjuangkan keadilan, menentang ketidakadilan, dan berupaya menciptakan masyarakat yang adil di mana setiap orang diperlakukan dengan hormat dan bermartabat. Keadilan harus diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti membantu mereka yang tertindas, memperjuangkan hak-hak mereka yang lemah, dan bekerja untuk menghapus ketidakadilan dalam berbagai bentuknya. Ketiga, kasih adalah inti dari Imago Dei<sup>40</sup> Manusia sejatinya diciptakan dengan kekurangan dan kelebihan. Baik orang normal maupun penyandang disabilitas memiliki kekurangan dan kelebihannya. Hal inilah yang menjadikan seseorang unik. Sebagai manusia yang diciptakan dari gambar Allah (*Imago dei*), makamanusia merefleksikan diri Allah.<sup>41</sup>

### Pendekatan Gereja terhadap Kaum Disabilitas

Gereja adalah karunia Allah bagi dunia yang bertransformasi menuju kerajaan Allah. Misi Allah adalah untuk membawa kehidupan baru dan mengumumkan kehadiranNya yang penuh kasih di dunia kita. Kita harus berpartisipasi dalam misi

---

<sup>38</sup> John Kilner, "Dignity and Destiny: Humanity in the Image of God," *Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing*, 2015, 233–234.

<sup>39</sup> Brian Brock, *The Image of God and the Ethics of Disability*, (Baker Academic, 2012), 12–15.

<sup>40</sup> Francois Wendel, *Calvin-Asal Usul Dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya* (Jakarta: Momentum, 2010), 120–121.

<sup>41</sup> Zadrak Arya Wicaksana Sarimata, "Teladan Misi Yesus terhadap Kaum Marginal menurut Injil Lukas dan Implikasinya bagi Citra Diri Penyandang Disabilitas," *Conscientia : Jurnal Teologi Kristen* Volume 3, Nomor 1 (2024): 1–16, <https://doi.org/10.60157/conscientia.v3i1.58>.

Allah untuk persatuan, mengatasi perpecahan dan ketegangan yang ada di antara kita, jadi supaya dunia percaya dan semua menjadi satu (Yohanes 17:21). Gereja, sebagai persekutuan murid-murid Kristus, harus terpanggil menjadi komunitas yang inklusi dan ada untuk membawa kesembuhan dan rekonsiliasi bagi dunia. Gereja memperbaharui dirinya untuk menjadi misionaris dan bergerak maju bersama-sama menuju kehidupan dalam kepenuhanNya. Pengakuan terhadap eksistensi kaum disabilitas seharusnya juga nampak dalam praktek hidup sehari-hari dengan menciptakan komunitas atau lingkungan hidup yang positif, yang menolong kaum disabilitas menemukan makna hidup mereka.

Gereja adalah lingkungan yang sangat diharapkan hadir merangkul kaum disabilitas, mendorong mereka untuk hidup dan berkembang. Keadaan disabilitas mereka menyebabkan eksistensi mereka sebagai manusia diabaikan. Gereja yang ramah terhadap penyandang disabilitas menjadi hal yang revolusioner karena anugerah yang diberikan oleh orang-orang tersebut kepada tubuh Kristus yang lebih luas. Pelayanan kepada orang-orang dengan disabilitas menjadi sarana untuk melayani kasih Tuhan bersama mereka di dunia yang tidak ramah. Dalam Konsep gereja dari semua dan bagi semua merupakan perwujudan sikap gereja yang terbuka dan tidak mendiskriminasi serta membangun konsep solidaritas demi menjalankan teladan dan amanat Yesus bagi kaum disabilitas yang dimarginalkan. Pemosisian pribadi dan karakter Yesus yang memihak terhadap kaum lemah dan secara tegas menentang pelbagai bentuk penindasan yang terjadi tentu berkaitan dengan gelar Juruselamat yang merupakan tema utama dalam injil Lukas.

Refleksi teologis terhadap *Imago Dei* dalam Lensa Yohanes Calvin melihat suatu hal konkrit terkait dengan tubuh difabel menantang berhala "kenormalan" yang sering dipuja masyarakat modern. Jika kita mengikuti logika kedaulatan Allah (*Sovereignty of God*) yang diusung Calvin, maka keberagaman tubuh – termasuk tubuh dengan keterbatasan – adalah bagian dari misteri pemeliharaan ilahi yang memanggil komunitas iman untuk mempraktikkan kasih yang tidak egois. Di sini, disabilitas menjadi "guru teologis" yang mengingatkan semua manusia bahwa kita semua pada hakikatnya adalah makhluk yang bergantung sepenuhnya pada anugerah-Nya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan Analisis yang didapat lewat mengeksplorasi dan mengkaji konsep *Imago Dei* dalam konteks disabilitas, dengan fokus pada pemikiran John Calvin dan implikasinya bagi gereja dalam melayani kaum disabilitas. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha memahami nilai intrinsik setiap individu sebagai citra Allah, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau mental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih dalam tentang *Imago Dei* dapat menghilangkan stigma dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas,

sekaligus mendorong gereja untuk bertransformasi dari sikap belas kasihan pasif menjadi advokasi aktif. Kebaruan yang ditemukan dalam penelitian ini terletak pada penguatan argumen bahwa setiap individu, tanpa memandang kondisi mereka, memiliki martabat dan nilai yang tak ternilai. Hal ini sejalan dengan ajaran Calvin yang menekankan pentingnya inklusi dan penerimaan dalam komunitas. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa gereja perlu mengambil langkah-langkah konkret untuk mengakomodasi kebutuhan penyandang disabilitas, seperti menyediakan penerjemah bahasa isyarat dan meningkatkan kesadaran jemaat melalui pendidikan. Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana hubungan spiritualitas dan martabat manusia dapat diintegrasikan dalam kehidupan gereja. Dengan demikian, *Imago Dei* bukan hanya sebuah doktrin teologis, tetapi juga menjadi panggilan bagi setiap individu untuk menghargai dan merayakan keunikan serta potensi yang dimiliki oleh semua anggota komunitas, termasuk mereka yang mengalami disabilitas. Kesimpulan ini menegaskan bahwa pemahaman yang inklusif tentang *Imago Dei* dapat mendorong terciptanya lingkungan yang lebih ramah dan memberdayakan, sehingga gereja dapat berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan masyarakat yang adil dan penuh kasih.

## REKOMENDASI PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang ada memiliki suatu aspek paling penting untuk penelitian lanjutan adalah menjembatani teori dan praktik. Studi kasus kualitatif (etnografi) sangat diperlukan untuk mengamati dan menganalisis secara langsung bagaimana gereja-gereja atau institusi Kristen yang berafiliasi dengan tradisi Reformasi mengimplementasikan konsep *Imago Dei* Calvin dalam kebijakan, program, dan sikap, bahkan Ajaran mereka terhadap Kaum Disabilitas. Hal ini akan menguji relevansi praktis dari temuan teoretis. Lebih jauh, dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan pandangan lokal yang kompleks, diperlukan pengembangan Teologi Disabilitas Kontekstual. Penelitian dapat menggunakan kerangka Calvin yang menekankan martabat inheren yang tidak hilang meskipun adanya kecemaran dosa sebagai alat kritik teologis terhadap stigma budaya atau *ableism* yang masih mengakar di masyarakat. Tujuannya adalah merumuskan model teologis praktis yang dapat digunakan oleh pemimpin gereja, keluarga, dan aktivis dalam advokasi hak-hak Kaum Disabilitas.

## REFERENSI

- Amos Yong. Dalam *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God*, 124–26. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2011.  
<https://scholarsarchive.byu.edu/byusq/vol48/iss2/13>.
- Bernard Cottret. Dalam *Calvin: A Biography*, Trans. M. Wallace McDonald, 128–30. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Brian Brock. *The Image of God and the Ethics of Disability*,. Baker Academic, 2012.

- Calvin, John. *Commentaries on the Epistles of Paul to the Galatians*. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- — —. *Institutes of the Christian Religion*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Creamer, Debora Beth. *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*. New York: : Oxford Press, 2009.
- Dina maria nainggolan. "Merayakan imago dei bersama penyandang disabilitas intelektual dalam cinta persahabatan." *GEMA TEOLOGIKA* Vol. 7 No. 2 (2022): 154. <https://doi.org/DOI:%252010.21460/gema.%25202022.72.684>.
- Eiesland, Nancy L. *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*. Nashville: Abington Press, 1994.
- Filia Amelia Kasinda, Darius. "Solidaritas Yesus Terhadap Disabilitas dan Implikasinya bagi Gereja sebagai Komunitas Iman." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 12, no. 1 (2022): 35–48. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i1.136>.
- Hans S. Reinders. *Dalam Receiving the Gift of Friendship: Profound Disability, Theological Anthropology, and Ethics*, 204–6. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2008.
- International Labour Organization. "Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia." 2019.
- Jan S. Aritonang. *Mereka juga citra Allah: hakikat dan sejarah diakonia termasuk bagi yang berkeadaan dan berkebutuhan khusus (buruh, migran & pengungsi, penyandang disabilitas, LGBT)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- John Calvin. *Dalam Institutes of the Christian Religion*, Ed. John T. McNeill, Trans. Ford Lewis Battles, 35. Philadelphia: Westminster Press, 1960.
- John Kilner. "Dignity and Destiny: Humanity in the Image of God." *Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing*, 2015, 233–34.
- John Swinton. "Becoming Friends of Time: Disability, Timefulness, and Gentle Discipleship." *Dalam Waco, TX: Baylor University Press.*, 87. 2016.
- Lanny Sonia Bokko, Subaedah Luma. "Inklusivitas Dalam Gereja: Pendekatan Pastoral Konseling Bagi Jemaat Dengan Disabilitas." *D'ELAHA: Journal of Theological Sciences* Vol 1. No.1 Juni 2025 (2024): 45–58. <https://journal.gknpublisher.net/index.php/delaha>.
- Leithart, P.J. *Dalam The Kingdom and the Power: Rediscovering the Centrality of the Church*, 39–40. P & R Publishing, 1993.
- Lexi Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Marc Cortez. *Theological Anthropology: A Guide for the Perplexed*. London: T&T Clark, 2010.
- Maria Agustine, Cristian Seldjatem. "Tubuh yang Terlupakan: Meneropong Disabilitas melalui Lensa Teologi yang Inklusif." *Rei Mai: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol 3, No 2 November (2025) (2025): 246–55. <https://doi.org/10.69748/jrm.v3i2.348>.
- Mestika, Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Middleton, Richard. *Dalam The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1*, 11. Backer Academic, 2005.
- N. Paruru. "Gereja Sebagai Komunitas Inklusi: Refleksi Hidup Menggereja Bersama Penyandang Disabilitas." *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* Vol 4. No 2 (2024): 82–100. <https://doi.org/10.52960/a.v4i2>.

- Nancy L. Eisland. Dalam *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*, 99–101. Nashville: Abingdon Press, 1994.
- Pucket L., David. *John Calvin's Exegesis of the Old Testament*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1995.
- Retni Mulyani, Alexandra Binti, Sri Winda Yanti, Elvi Sumbu. "Paradigma Jemaat terhadap Pendeta Penyandang Disabilitas: Studi Teologi Disabilitas dalam Konteks Jemaat GKE Selat Kuala Kapuas." *Jurnal Teologi Pabelum* Volume 2, Nomor 2 (2023): 120–37. <https://doi.org/10.59002/jtp.v3i1.41>.
- Rosalina Lawalata. *Disabilitas sebagai Ruang berteologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Samuel, George. Dalam *Image of God and Disability, Stigma and Discrimination, Sprout of Disability Theology*, 64. Chennai : National Council of Churches in India, 2012.
- Sinulingga, Isabella Novsima. "'Keindahan Dalam Disabilitas: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual.'" *Indonesian Journal of Theology* 3 (2015): 35–60. <https://doi.org/10.46567/ijt.v3i1>.
- Sitanggang, P.M. "Saved by Faith NOT Your Body : Towards The Theology of Disability." *DUNAMIS : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9 (1) (2024): 134–47. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1399>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA), 2011.
- T.H.L.Parker. *John Calvin: A Biography*. Oxford: Lion Publishing, 2006.
- Thomas E. Reynolds. *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*. Grand rapids : Brazos Press, 2008.
- Timo, Eben Nuban. *Pemberita firman pencinta budaya: mendengar dan melihat karya Allah dalam tradisi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Verdino Timotius. "Disabilitas dan In(ter)karnasi: Memaknai Relasi Persahabatan dalam Pelayanan Pastoral." *Gema Teologika Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 1 (April 2020): 33. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.51.483>.
- Viter, dan Malik Bambang. "Makna Imago Dei dalam Teologi Pastoral Berdasarkan Lukas 14:12-14 Bagi Kaum Disabilitas dalam Kehidupan Gerejawi." *Juni 2025* No.1 Vol.8 (t.t.): 178. <https://doi.org/DOI:%2520https://doi.org/%252010.34081/fidei.v8i1.558>.
- Wendel, Francois. *Calvin-Asal Usul Dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya*. Jakarta: Momentum, 2010.
- Yong, Amos. *Theology and Down Syndrome : Reimagining Disability in late modernity*. Waco Baylor: University Press, 2007. <https://doi.org/10.1163/156973211X562877>.
- Zadrak Arya Wicaksana Sarimata. "Teladan Misi Yesus terhadap Kaum Marginal menurut Injil Lukas dan Implikasinya bagi Citra Diri Penyandang Disabilitas." *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen* Volume 3, Nomor 1 (2024): 1–16. <https://doi.org/10.60157/conscientia.v3i1.58>.